

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAS Frater Don Bosco Lewoleba

SMAK Frateran Podor yang pada tahun ini (2023) berusia 34 tahun sebenarnya bercikal bakal dari sebuah lembaga pendidikan guru tempo dulu yang dimulai sejak 1958. Kala itu, lembaga pendidikan guru bernama SGA mulai dirintis di Larantuka di bawah pimpinan Bpk. Mus da Cunha dengan mengambil lokasi di Postoh (kompleks bengkel misi sekarang). Dalam bulan Mei 1958, datanglah beberapa frater dari Ndao-Ende untuk menyelidiki lokasi pembangunan sekolah, asrama, dan rumah biara. Ada 3 tempat yang ditawarkan untuk tujuan itu, yaitu : Sarotari (kompleks Rumah Sakit Umum sekarang), Postoh (Stadion Ile Mandiri sekarang), dan Podor. Akhirnya, berkat kebijaksanaan sang perintis, pilihan jatuh pada Podor di Desa Lewolere-sebuah lokasi bekas kebun kapas dengan banyak batu dan pohon bidara.

Setelah berusia 33 tahun dengan tujuh kepala sekolah Frater, mulai tanggal 8 juli 2022 pucuk pimpinan dialihkan ke tangan awam dalam diri Bapak Drs. Robertus Sabon Taka. Pada masa ini SMAK Frateran Podor merevisi visinya menjadi “Terwujudnya warga sekolah yang teguh dalam iman, unggul dalam kepribadian, berwawasan nasional bertindak lokal, dan memiliki kecakapan abad XXI.” SMAK Frateran Podor pada tahun pelajaran 2022/2023 ini pun menjadi satu di antara sedikit sekolah di

Flores Timur yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dengan Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan memprioritaskan program pengembangan potensi peserta didik melalui beraneka kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan Live in. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya warga sekolah yang teguh dalam iman, unggul dalam kepribadian, berwawasan nasional bertindak lokal, dan memiliki kecakapan abad XXI

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan ketahanan iman seluruh warga sekolah
- 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur
- 3) Menghasilkan warga sekolah dan lulusan yang mampu berprestasi dalam bidang yang digelutinya
- 4) Mewujudkan lulusan yang bepegang teguh pada empat pilar kebangsaan
- 5) Mewujudkan lulusan yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan mampu menggali serta menghidupi kearifan lokalnya
- 6) Menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif
- 7) Mewujudkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang bertanggung jawab

- 8) Mewujudkan proses pembelajaran dan penilaian yang bercirikan HOTS
- 9) Mewujudkan ketersediaan sarana prasarana yang memadai
- 10) Mewujudkan pengelolaan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan variatif
- 11) Mewujudkan pelaksanaan asesmen yang efektif dan berkesinambungan

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Awal



(Gambar 4.1. Sumber : dok. Flora, April 2023, di Ruang musik sekolah, penyampaian maksud dan tujuan peneliti)

Pada tanggal 18 April 2023, peneliti mendatangi sekolah SMA Katolik Frateran Podor meminta izin pada kepala sekolah untuk melakukan penelitian. Peneliti lalu diarahkan kepada guru seni budaya Pak Rijes guna menindaklanjuti keinginan peneliti untuk melatih pengembangan musik iringan tari *Enene*. Guru seni budayapun merespon baik, selanjutnya anak-anak minat musik tradisi SMA Katolik Frateran Podor khususnya kelas XI dikumpulkan di ruangan musik. Di sini mereka dimintai kesediaan untuk

terlibat dalam proses latihan pengembangan musik iringan tari *enene*. Siswa yang hadir pun menyatakan bersedia mengikuti kegiatan selanjutnya sampai selesai. Mereka yang bersedia bergabung berjumlah 4 orang.

Table 4.1. Nama-nama peserta (objek peneliti)

No	Nama	Kelas	Jurusan	Peran
1.	Nando Atulolon (N.A)	XI	Bahasa	Gong Sedang
2.	Juan Balamakin (J.B)	XI	Bahasa	Gendang/ <i>Bawa</i>
3.	Ical Tukan (I.T)	XI	MIPA	<i>Gong Ina</i>
4.	Wino Wungubelen(W.W)	XI	MIPA	Gong Melodi/bernada

Dalam pertemuan ini peneliti dan para siswa berkenalan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan penelitian. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini yaitu, peneliti mau mengajarkan kepada siswa tentang pengembangan musik iringan tarian *enene* terhadap pola iringan asli yang sudah pernah dimainkan sebelumnya. Pengembangan musik yang dimaksudkan yakni adanya penambahan melodi lagu *dolo Oro Lili* terhadap iringan asli sebagai bagian dari musik iringan tarian *enene*. Hal ini tentu berbeda dengan iringan asli yang dalam prosesnya hanya menggunakan satu pola iringan yang sama dari awal hingga selesai. Peneliti juga menjelaskan bahwa kegiatan ini sekaligus sebagai bagian dari tugas akhir dan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada pertemuan ini, peneliti dan para siswa minat musik tradisi membuat jadwal latihan yang dikesepakati agar jadwalnya disesuaikan dengan kesibukan para siswa terutama dalam persiapan menghadapi ujian semester.

Setelah selesai melaksanakan pertemuan pertama, kami sepakat untuk mengakhiri pertemuan. Kami pun sepakat untuk melanjutkan pertemuan berikutnya pada tanggal 19 April 2023 bertempat di ruang musik sekolah SMA Katolik Frateran Podor pada pukul 11.40 WITA

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dibagi dalam tiga sesi yakni sesi pengenalan materi pola iringan masing-masing instrumen, sesi penggabungan pola iringan semua instrumen dalam bentuk permainan bersama dan sesi penyesuaian dengan gerak tarian *enene*.

a. Sesi pengenalan materi pola iringan masing-masing instrumen

Sesi ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada pertemuan pertama tentang pengenalan alat musik dan perannya, pengenalan pola iringan pada masing-masing instrumen dan latihan memainkan pola iringan musik tarian *enene*, begitupun juga dengan pertemuan kedua dan ketiga.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2023, pukul 11.40 WITA bertempat di ruang musik SMA Katolik Frateran Podor Larantuka. Peneliti awali dengan menjelaskan materi tentang alat musik

dan perannya dalam pengembangan musik iringan tarian *enene* dan juga pengenalan pola iringan musik.

a) Pengenalan alat musik dan perannya

Alat musik yang digunakan dalam pengembangan musik iringan tarian *enene* adalah *Gong kolonen* (*gong sedang*), *gong ina* (*gong besar*), *bawa* (*gendang*), dan *gong bernada* (*gong melodi*).

(1) *Gong Kolonen* (*Gong Sedang*)

Dua buah gong sedang (*kolonen*) yang bernada C dan D. *Gong* ini digunakan sebagai pengisi melodi dengan hanya menggunakan 2 nada dalam pola iringan yang tetap dan saling berlawanan.



Gambar 4.2. (*Gong Sedang*, dok.Flora, April 2023)

(2) *Gong Ina* (*Gong Besar/Induk*)

Gong besar (*gong inan*) yang terdiri dari dua buah *gong* berukuran lebih besar dari *gong kolonen* bernada C dan D. Peran *gong ina* memainkan nada bass atau nada rendah.



Gambar 4.3. (Gong Ina, dok. Flora, April 2023)

(3) Bawa/Gendang

Gendang (*bawa*) yang dipukul menggunakan bilahan bambu sebagai pengatur irama dan tempo dalam pola iringan musiknya.



Gambar 4.4. (Bawa/gendang, dok. Flora, April 2023)

(4) Gong Bernada/Melodi

Gong bernada yang dimaksud disini adalah seperangkat alat musik *gong* yang terdiri dari 13 buah *gong* bernada solmisasi lengkap dengan nada-nada kromatisnya dalam nada dasar *naturel* (Do=C). Gong ini dibuat sendiri oleh bapak Ola Nama (60 tahun) di desa Redontena Kecamatan Kelubagolit. Bahan

baku pembuatan gong ini adalah besi yang ditempah dan dibentuk sedemikian sehingga dapat mengeluarkan bunyi gong bernada solmisasi. Untuk memastikan ketepatan nada gong-gong ini, bapak Ola menggunakan alat musik *keyboard* sebagai patokannya. Gong ini dilengkapi dengan 3 buah *gong ina* yaitu gong yang lebih besar ukurannya yang dapat dipakai sebagai bas. Kelengkapan lainnya adalah 2 buah gendang yang satu bernada tinggi dan satu bernada lebih rendah. Pada penelitian ini, *gong bernada* ini memiliki fungsi sebagai pengisi melodi yaitu melodi lagu *dolo Oro Lili*.



Gambar 4.5. (Gong melodi, dok. Flora, April 2023)

b) Pengenalan pola iringan musik tarian *enene*.

Setelah memperkenalkan perangkat instrument pengiring tari *enene* berikutnya para siswa diberikan contoh pola ritme dari masing-masing instrumen. Caranya yakni peneliti membunyikan pola ritme selanjunya masing-masing siswa menirunya.

- (1) Pola ritme yang dimainkan *gong kolonen* (*gong sedang*). Yang terdiri dari dua pola:

(a) Pola satu



(b) Pola dua



Dua pola ritme ini merupakan pola ritme asli yang selama ini dimainkan untuk mengiringi tarian *enene*. Dengan demikian dalam proses pengenalan ini siswa yang memainkan *gong kolonen* tidak terlalu mendapatkan kesulitan yang berat. Peran dari pola ritme satu yakni dimainkan sebagai bagian intro (pembuka) sedangkan pola ritme dua dimainkan pada bagian inti dari penyajian iringan musik tarian *enene* dimainkan yang dimainkan secara tetap mulai birama 3 sampai selesai.

Berikut adalah letak posisi *gong kolone* dan posisi pemain saat memainkan *gong kolonen* (*gong sedang*).



(Gambar 4.6. Posisi pemain saat memainkan *gong kolone*, dok.Flora, April 2023)

(2) Pola ritme yang dimainkan *gong ina* (*gong besar*) yang terdiri dari dua buah gong besar/gong induk bernada C dan D dimana dalam musik iringan tarian *enene* berperan sebagai *bass*.



Pola ritme ini merupakan pola iringan baru yang dibuat oleh peneliti menyesuaikan dengan tempo dari irama pukulan *bawa/gendang* dan irama dari *gong melodi*.

Berikut adalah letak posisi *gong ina* dan posisi pemain saat memainkan *gong ina* (*gong besar*).



(Gambar 4.7. Posisi pemain saat memainkan *gong ina*, dok.Flora, April 2023)

(3) Pola ritme yang dimainkan *bawa* (*gendang*).





Pola ritme ini merupakan pola iringan baru yang dibuat oleh peneliti. Tujuan peneliti membuat pola iringan baru dalam pukulan *bawa/gendang* ini untuk mendukung irama melodi lagu *dolo Oro Lili* yang dimainkan gong melodi. Pola ritme ini dimainkan secara bersamaan dengan pola iringan dari *gong ina* setelah intro awal dari gong sedang, yaitu masuk pada birama 2 sampai selesai.

Berikut adalah letak posisi *bawa* dan posisi pemain saat memainkan *bawa (gendang)*.



(Gambar 4.8. Dok. Posisi pemain saat memainkan Bawa, dok. Flora, April 2023)

- (4) Pengenalan melodi lagu *dolo Oro Lili* untuk *gong bernada/melodi*, peneliti memberikan partitur menggunakan notasi angka untuk mempermudah siswa dalam memainkan

melodi lagunya. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan notasi angka pada bagian *refrain* lagu dolo *Oro Lili*.

Notasi melodi lagu *Oro Lili* untuk bagian *reff*, yang akan dimainkan pada birama 10 sampai 21 sebagai berikut:

0 j0jk01 j03 j0iii4 | 4 0 j54 j30 | jk0j k21 j03 j02 j3jk03 |

jjk0j20 1 1 j.0 | 0 j04 j0j k04 k0kk3k02 | j32 j10 k0k1k0ggg2
jk2j30 |

jk3j0j 4 jk2j3k ggg3 jk3j20 1 | 1 . . j0iii5 | 5 . j32 4 |

k0k4k03 jk0j23 j2k10 j0k01 | jk0j k23 j0k30 j4k2ggg3 jk3j j3k 2 |

j0ggg1 j11 1 j.0 +

Berikut adalah letak posisi *gong bernada* dan posisi pemain saat memainkan *gong bernada*.



(Gambar 4.9. Posisi pemain memainkan gong melodi, dok.Flora, April 2023)

Kesulitan yang dialami :

Dalam sesi pengenalan pola iringan, pemain *gong ina* masih mengalami kesulitan memainkan pola iringannya yakni pada ketukan pola ritme. Peneliti memaklumi kesulitan yang dialami siswa, karena peneliti menyadari bahwa selama ini, dalam iringan aslinya menggunakan bantuan *gong ana(gong kecil)* yang dimainkan untuk ketukan beratnya.

Cara mengatasinya :

Peneliti memberi contoh pukulan *gong ina* kemudian diulangi oleh siswa dan di lakukan secara berulang-ulang agar siswa memahami pola iringannya. Peneliti juga memberikan arahan kepada siswa dengan tepukan tangan dalam menjelaskan pola ritmenya. Setelah diarahkan, siswa pun mengerti tentang ketukan dalam pola iringannya.

2) Pertemuan Kedua



Gambar 4.5 (Peneliti bersama siswa melakukan pertemuan kedua, dok.Flora, April 2023)

Pada tanggal 20 April 2023 di jam yang sama 11.40 bertempat di ruang musik sekolah, SMA Katolik Frateran Podor, peneliti kembali melakukan pertemuan kedua bersama keempat siswa. Peneliti kembali

mengajarkan bentuk pola ritme masing-masing instrumen kepada siswa dan meminta siswa mengulanginya sesuai dengan peran dan bagian-bagiannya masing-masing. Sedangkan untuk *gong bernada*, pengenalan melodi lagu untuk bagian *reffrein* lagu dolo *Oro Lili* seperti pada pertemuan pertama. Berdasarkan pengamatan peneliti, keempat siswa sudah mulai mengetahui bentuk pola ritme dari masing-masing instrumen. Peneliti kemudian memberikan partitur kepada keempat siswa khususnya untuk *gong kolonen*, *gong ina* dan *bawa* yang memainkan motif iringan asli.

Kesulitan yang dialami : Masih pada sesi pengenalan pola iringan *gong ina* yang masih mengalami kesulitan memainkan pola iringannya yakni pada ketukan pola ritme dan kesulitan untuk menyesuaikan dengan tempo.

Cara mengatasinya : Peneliti kembali memberi contoh pukulan *gong ina* kemudian diulangi oleh siswa dan di lakukan secara berulang-ulang agar siswa memahami pola iringannya. Peneliti juga memberikan arahan kepada siswa dengan tepukan tangan dalam menjelaskan pola ritmenya. Setelah diarahkan, siswa kemudian memainkan kembali pola iringannya dengan tempo lambat hingga siswa dapat memainkan pola iringannya sesuai dengan tempo yang diberikan.

3) Pertemuan Ketiga



Gambar 4.6 (Siswa memainkan melodi lagu bagian solo pada gong bernada, dok. Flora Kabelen. April 2023)

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 21 April 2023 di jam yang sama 11.40 bertempat di ruang musik sekolah, SMA Katolik Frateran Podor. Kami mengawali pertemuan ketiga ini dengan mengulang kembali latihan pola ritme untuk masing-masing instrumen. Masih pada sesi pengenalan pola iringan musik, maka pada pertemuan ketiga ini, peneliti kembali memberikan lanjutan notasi melodi lagu dolo *Oro Lili* untuk bagian solo yang dimainkan pada birama 23 sampai 29. Peneliti menyiapkan notasi angka untuk mempermudah siswa dalam memainkan melodi lagunya.

Solo :

J0iii5 0 j5k06 j7i | 6 . j05 j07 | k6k5k04 jk0j30 0 0 | j0k0ggg 5 j. 7 |
k06 j.0 0 j5j4k iii5 | k5k34 k0k5k4ggg3 3 . | k0k4k03 k2j 0 2 k.0 +

Kesulitan yang dialami : Adapun kendala yang dialami pada pertemuan ini, yaitu pada pukulan dan irama dari *bawa/gendang*. Peneliti menyadari jika pada masa sekarang, musik tradisional sudah jarang dimainkan karena perkembangan alat-alat yang sudah semakin modern. Irama yang dimainkan oleh adik J.B ini, terdengar seperti sedang mengiringi musik pop yang mungkin karena sudah terbiasa sering memainkan *drum* sehingga untuk irama musik tradisional seperti ini sedikit mengalami kesulitan. Apalagi untuk pukulannya harus disesuaikan dengan pola iringan yang sudah disiapkan peneliti di dalam partitur.

Cara mengatasinya : Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang dilakukan peneliti adalah peneliti melatih kembali pola iringan, khusus yang dimainkan oleh *bawa/gendang* dengan tempo lambat dan melatih adik J.B untuk memahami pola ritme yang terdapat dalam partitur. Disini, peneliti juga menggunakan metode *imitasi* dan *drill* yaitu, peneliti memainkan pola ritme dari *bawa* kemudian diikuti dan diulangi oleh adik J.B. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar adik J.B mampu memainkan pola iringan dari *bawa/ gendang*.

Sesi penggabungan pola iringan semua instrumen dalam bentuk permainan bersama.

Sesi ini dilakukan selama 3 kali pertemuan, yaitu pada pertemuan keempat peneliti mulai menggabungkan pola iringan *gong kolonen*, *gong ina*, dan *bawa* pada birama 1 sampai 9 untuk iringan asli dan juga melodi lagu dolo *Oro Lili* yang dimainkan pada birama 10 sampai 21. Pada

pertemuan kelima, peneliti mulai menggabungkan permainan instrumen musik iringan tari untuk bagian solo pada birama 23 sampai 29. Dan pertemuan keenam peneliti mengajarkan melodi lagu dolo *Oro Lili* untuk bagian coda lagu yang dimainkan pada birama 43 sampai 50.

4) Pertemuan Keempat

Dilaksanakan pada tanggal 24 April 2023 di jam yang sama 11.40 bertempat di ruang musik sekolah, SMA Katolik Frateran Podor. Pada pertemuan keempat ini, kami kembali mengulangi latihan memainkan pola iringan musik untuk masing-masing instrumen. Disini, peneliti melihat perkembangan kemampuan siswa mengenai kemampuan mereka dalam memainkan pola iringan yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti melihat keempat siswa sudah mampu menguasai pola iringannya, maka pada pertemuan ini, peneliti mulai menggabungkan permainan pola iringan musik untuk masing-masing instrumen dengan mulai mengarahkan siswa untuk memainkan pola iringan sesuai partitur yang sudah disiapkan peneliti, dari awal intro musik yang dibuka dengan pola iringan *gong kolonen (gong sedang)*, diikuti oleh pola iringan dari *gong ina (gong besar)* dan *bawa (gendang)* pada birama 1 sampai 9, kemudian masuknya melodi lagu dolo *Oro Lili* yang dimainkan oleh gong bernada pada birama 10 sampai 21. Untuk bagian *reffrein* dari lagu *Oro Lili* sudah mampu dikuasai siswa karena lagu inipun sudah seringkali didengar sehingga memudahkan siswa juga dalam mengingat nada lagunya.

Berikut partitur pola iringan *gong kolonen*, *gong ina*, dan *bawa* pada bagian intro musik birama 1 sampai 9.

Partitur intro musik iringan tari birama 1 sampai 9

The musical score is written in 4/4 time and consists of four staves. The first staff is for Gong Kolonen (treble clef), the second for Gong Ina (bass clef), the third for Gong Bernada (treble clef), and the fourth for Bawa (bass clef). The Gong Bernada staff contains rests in measures 1, 3, 5, and 7. The other instruments play rhythmic patterns. Measure numbers 3, 5, and 7 are indicated above the Gong Kolonen staff.

9

Gong Kolonen

Gong Ina

Gong Bernada

Bawa

Berikut melodi *reffrein* lagu dolo *Oro Lili* untuk *gong bernada* birama 10 sampai 21

Partitur musik iringan tari birama 10 sampai 21

9

Gong Kolonen

Gong Ina

Gong Bernada

Bawa

11

Gong Kolonen

Gong Ina

Gong Bernada

Bawa

13

Gong Kolonen

Gong Ina

Gong Bernada

Bawa

The image displays a musical score for four instruments: Gong Kolonen, Gong Ina, Gong Bernada, and Bawa. The score is organized into five systems, each containing two measures. The first system starts at measure 15, the second at 17, the third at 19, the fourth at 21, and the fifth at 23. Each system includes staves for all four instruments. The notation uses treble and bass clefs, with various note values and rests. The Gong Kolonen and Gong Ina parts are often paired, as are the Gong Bernada and Bawa parts. The score concludes with a double bar line at the end of the fifth system.

Kami berlatih secara berulang-ulang dipandu oleh peneliti. Pada pertemuan keempat ini peneliti membimbing siswa dalam menguasai

permainan musiknya. Khusus untuk adik W.W (siswa yang memainkan *gong melodi*) dalam menghafal melodi lagu *Oro Lili*, sedangkan untuk *gong kolonen*, *gong ina*, dan *bawa* memainkan motif asli yaitu pukulan yang sama dari awal hingga selesai jadi mereka mampu mengingat dengan mudah motif pukulan yang mereka mainkan.

Kesulitan yang dialami : Adapun kendala yang dialami pada pertemuan ini, yaitu pada saat penggabungan instrumen musik yaitu pada tempo yang tidak seirama sehingga belum beraturan.

Cara mengatasinya : Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang dilakukan peneliti adalah peneliti melatih kembali pola iringan musiknya, dimulai dengan pola iringan *gong kolonen* diikuti *gong ina*, dibantu dengan ketukan tempo dari *bawa (gendang)* dengan tempo lambat, karena yang membuat tidak selarasnya musik adalah tempo yang tidak sesuai dari pola iringan *gong ina* sehingga peneliti fokus mengajarkan pola iringan *gong ina* dibantu oleh ketukan dari *gong kolonen* yang sebagai pembuka dan penentu untuk tempo yang akan dimainkan.

5) Pertemuan Kelima

Dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 di jam yang sama 11.40 bertempat di ruang musik sekolah, SMA Katolik Frateran Podor. Pada pertemuan kelima ini, peneliti kembali mengulangi latihan memainkan pola iringan musik untuk masing-masing instrument untuk mengecek perkembangan siswa. Kami mengulang kembali latihan kami pada pertemuan sebelumnya yaitu pada bagian intro lagu birama 1 sampai 9 sampai pada masuknya melodi *reffrein* lagu dolo *Oro Lili* pada birama 10

sampai 21. Dipandu oleh peneliti kami berlatih secara berulang-ulang agar tempo masing-masing instrumen bisa selaras. Setelah 20 menit latihan pola iringan untuk bagian intro, peneliti kemudian memberikan lanjutan partitur musik untuk birama 23 sampai 29 yaitu lanjutan notasi melodi lagu dolo *Oro Lili* untuk bagian solo yang dimainkan *gong bernada*. Sebelum penggabungan pola iringan pada birama 23 sampai 29, peneliti mengajarkan terlebih dahulu notasi melodi lagunya dalam bentuk notasi angka pada *gong bernada* hingga benar-benar dikuasai oleh siswa baru coba digabungkan dengan pola iringan *gong kolonen*, *gong ina*, dan *bawa*. Siswa W.W tidak terlalu mengalami kesulitan karena pada pertemuan ketiga di sesi pengenalan pola iringan, peneliti sudah mengajarkan melodi lagu dolo *Oro Lili* untuk bagian solo.

Berikut partitur musik iringan tari birama 23 sampai 29

Partitur musik iringan tari birama 23 sampai 29

The image displays a musical score for four instruments: Gong Kolonen, Gong Ina, Gong Bernada, and Bawa. The score is divided into two systems, with measures 23-24 in the first system and measures 25-29 in the second system. The notation is as follows:

- Gong Kolonen:** Treble clef, 2/4 time signature. Measures 23-24: Quarter note G4, eighth note A4, quarter note B4, eighth note A4, quarter note G4, eighth note F#4, quarter note E4, eighth note D4. Measures 25-29: Quarter note D4, eighth note C4, quarter note B3, eighth note A3, quarter note G3, eighth note F#3, quarter note E3, eighth note D3.
- Gong Ina:** Bass clef, 2/4 time signature. Measures 23-24: Quarter note G3, eighth note A3, quarter note B3, eighth note A3, quarter note G3, eighth note F#3, quarter note E3, eighth note D3. Measures 25-29: Quarter note D3, eighth note C3, quarter note B2, eighth note A2, quarter note G2, eighth note F#2, quarter note E2, eighth note D2.
- Gong Bernada:** Treble clef, 2/4 time signature. Measures 23-24: Quarter note G4, eighth note A4, quarter note B4, eighth note A4, quarter note G4, eighth note F#4, quarter note E4, eighth note D4. Measures 25-29: Quarter note D4, eighth note C4, quarter note B4, eighth note A4, quarter note G4, eighth note F#4, quarter note E4, eighth note D4.
- Bawa:** Bass clef, 2/4 time signature. Measures 23-24: Quarter note G3, eighth note A3, quarter note B3, eighth note A3, quarter note G3, eighth note F#3, quarter note E3, eighth note D3. Measures 25-29: Quarter note D3, eighth note C3, quarter note B3, eighth note A3, quarter note G3, eighth note F#3, quarter note E3, eighth note D3.



Masalah yang dialami : Adapun kendala yang dialami pada pertemuan ini, yaitu berkaitan dengan *gong bernada/melodi* yang dimainkan oleh adik W.W yang terkadang suka menambahkan melodi baru di luar notasi yang disiapkan oleh peneliti.

Cara mengatasi : Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang dilakukan peneliti adalah peneliti memberikan notasi lagu dalam bentuk not angka kemudian berusaha melatih adik W.W untuk membaca notnya terlebih dahulu sebelum memainkan melodi lagunya.

6) Pertemuan Keenam

Dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023 di jam yang sama 11.40 bertempat di ruang musik sekolah, SMA Katolik Frateran Podor. Pada

pertemuan keenam ini, peneliti kembali mengulangi latihan memainkan pola iringan musik untuk masing-masing instrumen guna mengecek perkembangan kemampuan siswa. Kami mengulang kembali latihan kami pada pertemuan sebelumnya yaitu penggabungan birama 23 sampai 29 yaitu lanjutan notasi melodi lagu dolo *Oro Lili* untuk bagian solo yang dimainkan *gong bernada*. Dipandu oleh peneliti kami berlatih secara berulang-ulang agar tempo masing-masing instrumen bisa selaras. Pada pertemuan ini juga, dipandu oleh peneliti, kami menggabungkan permainan pola iringan masing-masing instrumen dari bagian intro musik sampai pada bagian solo yakni pada birama 1 sampai 29. Setelah 20 menit kami mengulang latihan pada bagian intro sampai solo lagu, peneliti kembali memberikan lanjutan notasi melodi lagu *Oro Lili* untuk bagian penutup pada *gong bernada/melodi* birama 43 sampai 50. Sedangkan untuk birama 30 sampai 42, merupakan pengulangan bagian *reffrein* lagu *Oro Lili* yang dimainkan kembali setelah solo kemudian penutup.

Berikut partitur musik iringan tari birama 43 sampai 50

Partitur musik iringan tari bagian penutup birama 43 sampai 50

The musical score is for the closing part of the dance (birama 43 to 50). It is written for four instruments: Gong Kolonen, Gong Ina, Gong Bernada, and Bawa. The notation is in 4/4 time and consists of two measures. Gong Kolonen and Gong Ina play a melody of eighth and sixteenth notes. Gong Bernada plays a similar melody. Bawa plays a bass line with eighth and sixteenth notes. The score is marked with a bracket on the left and a measure number 43 at the top left.

The image displays a musical score for four instruments: Gong Kolonen, Gong Ina, Gong Bernada, and Bawa. The score is organized into three systems, each containing two staves for each instrument. The first system covers measures 45 and 46, the second system covers measures 47 and 48, and the third system covers measures 49 and 50. The notation includes various rhythmic values such as eighth, sixteenth, and thirty-second notes, as well as rests. The Gong Kolonen and Gong Ina parts are written in treble and bass clefs respectively, while the Gong Bernada and Bawa parts are written in treble and bass clefs respectively. The Bawa part is written on a single staff with a double bar line at the beginning.

Sesi penyesuaian dengan gerak tari

Dalam musik iringan tari, tentu tidak terlepas dari tariannya. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, pada pertemuan ketujuh ini peneliti melibatkan 4 siswi penari di sekolah SMA Katolik Frateran Podor untuk menari tarian *enene* untuk mendukung penelitian dalam musik iringan tari.

7) Pertemuan Ketujuh



(Gambar 4.7 Latihan Musik dan Tari Dok.Flora, Mei 2023)

Dilaksanakan pada tanggal 17 mei 2023 di jam yang sama 11.40 bertempat di ruang musik sekolah, SMA Katolik Frateran Podor. Pertemuan ketujuh ini merupakan pertemuan untuk sesi penyesuaian dengan gerak tari dan juga sebagai latihan terakhir dari bagian intro lagu sampai penutup. Untuk itu, pada pertemuan ketujuh ini peneliti melibatkan 4 siswi penari di sekolah SMA Katolik Frateran Podor untuk menari tarian *enene* untuk mendukung penelitian ini. 4 siswi penari yang dipilihpun dari kelas XI dan bersedia membantu peneliti diantaranya; Putri, Ica, Nina dan Eka. Keempat siswa ini juga sering bergabung dalam ekskul tari di sekolah jadi sangat membantu peneliti dalam penelitian ini. Peneliti juga memperhatikan permainan siswa yang masih mengalami kesulitan dan memperbaikinya.

Masalah yang dialami : Adapun kendala yang dialami pada pertemuan ini, yaitu peneliti mengalami kesulitan dimana harus bisa melihat musik dan tarinya dalam 1 waktu.

Cara mengatasinya : Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang dilakukan peneliti adalah peneliti melihat perkembangan musiknya terlebih dahulu dari awal hingga selesai bagian penutup, baru dilanjutkan dengan melatih gerakan tarinya.

Pada pertemuan ketujuh ini, peneliti juga dibantu oleh guru seni budaya SMA Katolik Frateran Podor dalam membimbing siswa jadi sangat membantu peneliti dalam penelitian ini. Keempat siswa yang memainkan musik iringan tari sudah mampu menguasai permainannya masing-masing jadi peneliti fokus melatih gerakan tari terhadap keempat siswa penari yang sudah dipilih.

8) Pertemuan Kedelapan



(Gambar 4.8. Persiapan pementasan. Dok.Flora, Mei 2023)

Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 18 Mei 2023. Yang merupakan tahap akhir dari penelitian ini yakni gladi bersih sekaligus pementasan musik tradisional *gong gendang* dan juga tarian *enene*. Para pemain memainkan perannya masing-masing berdasarkan pembagian pada tahap awal pertemuan. Pada akhirnya keempat siswa mampu memainkan musik tradisional *gong gendang* sebagai iringan tari *enene* dengan hasil yang

baik. Hasil dari pementasan musik tradisional *gong gendang* dalam iringan tari diabadikan oleh peneliti dalam bentuk Vidio.



Gambar 4.10 pementasan Dok.Flora, Mei 2023 (penari)

C. Pembahasan

Peneliti mengembangkan musik iringan tari *enene* dengan memanfaatkan *gong bernada (gong ana)* yang terdiri dari 13 nada (1 oktaf) dengan tangga nada C natural sebagai pengisi melodi lagu dolo *helambe* yang disesuaikan dengan pola iringan aslinya sebagai pengganti vokal dalam musik iringan tarinya pada siswa siswi kelas XI SMA Katolik Frateran Podor Larantuka. Dalam pembelajaran musik iringan tari, para siswa dituntut untuk bisa

memainkan musik tradisional yang sudah ditentukan dan juga memainkan pola iringan yang sudah disiapkan peneliti seperti : *gong kolonen*, *gong ina*, *gong melodi*, dan *bawa*.

Sebagai tahap awal dari penelitian, peneliti tentunya melakukan proses perekrutan dimana peneliti merekrut siswa/I SMA Katolik Frateran Podor Larantuka khususnya kelas XI berjumlah 4 orang yang bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan kondisi awal ini maka peneliti mulai menyusun rancangan kegiatan proses penelitian guna mengembangkan musik iringan tarian *enene* dengan memanfaatkan *gong bernada*.

Peneliti juga menggunakan salah satu lagu daerah Flores Timur yang dimainkan oleh *gong bernada* dalam isian melodi sebagai pengganti vokal yakni *Oro Lili*, yang merupakan salah satu lagu dolo Adonara Kabupaten Flores Timur.

Salah satu metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode drill. Dalam buku Nana Surjana, metode drill diartikan sebagai suatu kegiatan dimana seseorang melakukan hal yang sama, berulang-ulang dan secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat asosiasi. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah suatu proses kegiatan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan tujuan agar apa yang dipelajari tersebut dapat dikuasai dengan baik dan menetap. Selama proses penelitian, metode drill hampir diterapkan dalam setiap pertemuan. Metode ini peneliti terapkan ketika subjek penelitian

mengalami kendala pada materi latihan-latihan tertentu yang berhubungan dengan materi praktek.

Peneliti akan mengaitkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan yang sebelumnya telah dibahas pada bab dua. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yohanes (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *“Upaya Pengembangan Dan Model Sosialisasi Musik Sowi To Di Desa Sarasedu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”*. Jenis penelitian ini merupakan deskriptis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini dan penelitian yang saya ambil adalah Sama-sama membuat pengembangan terhadap musik tradisional, Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa peneliti juga melakukan pengembangan terhadap alat musik tradisional tetapi pengembangannya lebih berfokus pada cara pembuatan alat musik Sowi To yang masih mengalami keterbatasan alat dan ide. Sedangkan dalam penelitian ini, pengembangan yang dimaksudkan adalah pada pola iringannya yang terkesan monoton sehingga peneliti berniat untuk melakukan pengembangan terhadap pola iringannya

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izak, (2014) dengan judul *“Musik Irianan Tari Puju Galanjur Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah telaah pustaka dan kajian lapangan.

Teknik pengumpulan data digunakan dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan yang ditemui dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kajian lapangan, guna memperoleh langsung informasi dari narasumber melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian terdahulu mendeskripsikan permasalahan mengenai latar belakang musik iringan tari galanjur yang berfokus pada struktur musik iringan tari. Iringannya menggunakan alat musik tradisional yang terdiri dari gendang, gong, lea-lea, dan katto-katto sebagai pembawa ritme. Berbeda dengan penelitian ini yang juga menambahkan warna gong bernada yang terdiri dari 13 buah sebagai pengiring tarian.